

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.¹ sedang menurut Kiesler dalam Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau yang dibayangkan.²

Konformitas yaitu bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.³ Sementara menurut David O'Sears, Konformitas adalah bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut.⁴

Cialdini dan Gold Stein, mengungkapkan konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.⁵ dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah sebuah perubahan

¹ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Erlangga, 2005), 53.

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996), 150.

³ Ibid., 149-150.

⁴ David O'Sears, et. al., *Psikologi Sosial Jilid Kedua*, ter. Michael Adryanto (Jakarta : Erlangga, 1985), 76.

⁵ Shely E, et. al., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, ter. Tri Wibowo B.S. (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), 253.

perilaku dan sikap karena pengaruh sosial atau sebagai hasil dari tekanan kelompok baik nyata maupun yang dibayangkan.

2. Konformitas Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya atau kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sekelompok remaja yang memiliki kesamaan dalam usia atau tingkat kematangan, latar belakang sosial serta sikap dalam memilih aktivitas sekolah dan waktu luang.⁶ Sedang menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.⁷

b. Struktur dalam Teman Sebaya

Mengutip dalam sebuah penelitian, Turner dan Helms menyatakan bahwa dalam kegiatan-kegiatan remaja, dapat diamati adanya proses sosialisai seperti persahabatan, kelompok-kelompok kecil, dan kelompok dalam jumlah besar yang bersifat eksklusif. Anggota-anggota kelompok sebaya seringkali ditentukan berdasarkan kesamaan seperti kelas sosial, minat dan kemampuan-kemampuan dibidang-bidang tertentu.⁸

c. Konformitas Teman Sebaya

⁶ Siti Maryanah, "Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya dengan Kenakalan pada Remaja Awal Siswa MTs Al Hidayah Depok", *skripsi* Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2006).

⁷ J.W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*, ter. Shinto B. Adler dan Sherly Saragih (Jakarta : Erlangga, 2003), 219.

⁸ Siti Maryanah, *Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya dengan Kenakalan.*, 38.

Konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan sikap, perilaku dan kepercayaan individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi dua bentuk yaitu konformitas teman sebaya positif dan konformitas teman sebaya negatif.⁹

Menurut Erikson, seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa keinginan untuk diakui dan diterima dalam kelompok akan menjadi fokus remaja dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya konformitas teman sebaya.¹⁰

3. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Sears dan kawan-kawan, aspek-aspek yang terdapat pada konformitas adalah:

- a. Kepercayaan terhadap kelompok

9 Maharani Mutiara Hati Dan Imam Setyawan, “Konformitas Teman Sebaya Dan Asertivitas Pada Siswa Sma Islam Hidayatullah Semarang”, *Jurnal Empati*, 4, (Oktober 2015), 193.

10 Cintia Kusuma Dewi, “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10, (2015), 2.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

b. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Individu yang percaya terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena kemudian kelompok bukan merupakan sumber informasi yang unggul lagi.

c. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok.

d. Rasa takut terhadap penyimpangan

Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.¹¹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Baron & Byrne yang dikutip dalam sebuah jurnal mengungkapkan ada 2 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

a. Kohesivitas

¹¹ David O'Sears, et. al., *Psikologi Sosial.*, 81-82.

Dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika individu memiliki ketertarikan yang besar terhadap suatu kelompok maka ia memiliki kohesivitas tinggi. Tingginya rasa suka dan kagum kepada kelompok orang-orang tertentu akan menimbulkan tekanan untuk melakukan konformitas semakin kuat.

b. Ukuran kelompok

Semakin banyak anggota yang tergabung dalam kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas. Dalam buku psikologi sosial Baron dan Byrne dijelaskan bahwa dari penelitian terkini Bond dan Smith menemukan konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi jelas bahwa semakin besar kelompok tersebut maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita lakukan.¹²

5. Jenis-jenis konformitas

¹² Hairul Anwar, *Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya.*, 24-25.

Dalam Sarlito, ada dua jenis konformitas:

a. Menurut (compliance)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. jenis konformitas ini bertujuan agar individu diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan dari kelompok. Misalnya, menyantap makanan yang disuguhkan oleh nyonya rumah walaupun tidak suka.¹³ dan menurut Chaplin, compliance adalah rela memberi, menyerah, mengalah, membuat suatu keinginan dengan harapan atau kemauan orang lain. atau lebih jelasnya compliance adalah sebuah perilaku yang di pengaruhi oleh permintaan langsung orang lain.¹⁴

Menurut Myers yang dikutip dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa *compliance* adalah jenis konformitas yang bersifat taat, dimana individu mengikuti perilaku kelompok meski ia tidak menyetujuinya.¹⁵

Konformitas *compliance* ini dapat dipengaruhi oleh :

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial:Psikologi Kelompok.*, 173.

¹⁴ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno., *Psikologi Sosial.*, 112..

¹⁵Nur Arofah Tis'ina dan Suroso, "Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying", *jurnal Psikologi Indonesia*, 4, (2015).

1) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dianggap sebagai orang yang menyimpang, merupakan alasan utama terjadinya konformitas *compliance*. Rasa takut ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Penyimpangan yang terjadi dalam kelompok, dapat mengakibatkan seseorang menerima resiko yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan atau ditolak oleh kelompok.

2) Kekompakan kelompok

Semakin kuat ketertarikan individu terhadap kelompok, maka semakin kuat juga konformitas yang terjadi. Ketika anggota-anggota kelompok bekerja untuk satu tujuan yang sama mereka cenderung untuk conform dibandingkan mereka tidak berada dalam satu kesatuan. Dan ketika rasa suka anggota kelompok yang satu terhadap yang lain semakin besar, maka semakin besar pula harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok dan kelompok tersebut semakin kompak. Kekompakan yang semakin tinggi akan mempertinggi tingkat konformitas.

3) Kesepakatan kelompok

Anggota kelompok yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat, akan merasa mendapat tekanan yang kuat untuk dapat menyesuaikan pendapat atau

perilakunya. Namun bila ada satu orang saja yang tidak sependapat dengan anggota lainnya, tingkat konformitas dalam kelompok itu pun akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena, pertama, pelanggaran kesepakatan yang terjadi dalam kelompok berarti ada kemungkinan terdapat perbedaan pendapat atau penilaian antar anggota. Kedua, anggota yang tidak setuju dengan pendapat kelompok akan menimbulkan penolakan. Ketiga, berkurangnya kesepakatan terhadap kelompok mengurangi keyakinan anggota kelompok terhadap kelompok itu sendiri.¹⁶

b. Penerimaan (acceptance)

Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Konformitas *acceptance* terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar. Misalnya, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.¹⁷ Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat informative. Bentuk konformitas ini dimana perilaku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok.

Menurut Myers yang dikutip dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa *acceptance* adalah jenis konformitas yang

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok.*, 173.

bersifat kompak, dimana individu mengikuti perilaku kelompok karena percaya dan setuju pada putusan kelompok.¹⁸

Acceptance didasarkan pada keinginan individu untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Hal ini karena seseorang tidak mempunyai pengalaman dalam fenomena yang ada, maka individu tersebut akan melihat pada pengalaman, persepsi maupun pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain. digunakannya orang lain sebagai sumber informasi menciptakan suatu kesempatan bagi kelompok untuk mempengaruhi individu.

Individu melakukan konformitas dikarenakan mereka berpikir bahwa orang lain dalam kelompok memiliki lebih banyak informasi yang diketahuinya.¹⁹

Konformitas *Acceptance* ini dapat dipengaruhi oleh :

1) Kepercayaan terhadap kelompok

Masalah utamanya apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki kelompok atau tidak. semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan atau mengikuti kelompok. Dengan kata lain, jika individu yang selalu berpendapat bahwa

¹⁸ Nur Arofah Tis'ina dan Suroso, *Pola Asuh Otoriter, Konformitas.*,

¹⁹ Arizka Harisa, "Perbedaan Masing-Masing Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Kelompok Sebaya Pada Remaja Berdasarkan Tipe Kepribadian", *skripsi* Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2010).

kelompoknya selalu benar maka dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompoknya tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri.

Salah satu faktor penentu kepercayaan terhadap kelompok adalah keahlian dan kompetisi yang dimiliki oleh anggota kelompok lainnya. Semakin tinggi tingkat keahlian dan kompetisi kelompok, maka kepercayaan penghargaan individu terhadap kelompok semakin besar.

2) Kepercayaan terhadap diri sendiri

Konformitas akan menurun jika individu mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap penilaian perilakunya sendiri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah tingkat penilaian individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Faktor lain adalah kesulitan, semakin sulit hal yang harus dihadapi, maka semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki individu.

B. Perilaku Membolos

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulunya dan individu seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang

luas, yaitu perilaku yang menampak dan atau perilaku yang tidak menampak, demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif.²⁰

b. Jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi, 1) perilaku yang alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organism dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, 2) perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.²¹

c. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Dan terdapat beberapa cara yang membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan, yakni:

1) Kebiasaan (Conditioning)

Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner.

2) Pengertian (Insight)

Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai atas adanya pengertian.

²⁰ Bimo walgito, *psikologi sosial (suatu pengantar)* (Yogyakarta : Andi, 1999), 15.

²¹ *Ibid.*, 17.

3) Model

Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura.²²

2. Membolos

a. Pengertian Membolos

menurut Gunarsa, membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.²³ sedang dalam penelitian Setyowati bahwa pengertian membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.²⁴

Surya mengatakan bahwa membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/ peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.²⁵

²² Ibid., 18-19.

²³ Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 55.

²⁴ Yuli Setyowati, "Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi perilaku Membolos Siswa Kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga Pada Bulan Juli- Oktober TahunAjaran 2003/2004". *Skripsi Pendidikan Kewarganegaaraan Universitas Kristen Satya Wacana* (2004), 69

²⁵ Mohammad Surya, *Bina Keluarga* (Bandung: Aneka Ilmu, 2001), 97.

b. Ciri-ciri Siswa yang Membolos

Menurut Prayitno dan Amti gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi:

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
4. Tidak masuk kembali setelah minta izin
5. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
6. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
7. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
8. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.²⁶

c. Kemungkinan Sebab dan Akibat Membolos

Kemungkinan sebab:

1. Tak senang dengan sikap dan perilaku guru
2. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
3. Merasa dibeda-bedakan oleh guru
4. Proses belajar-mengajar membosankan
5. Merasa gagal dalam belajar

²⁶ Prayitno dan Erman Amti, *dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 2015), 61.

6. Kurang berminat terhadap mata pelajaran
7. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos
8. Takut masuk karena tidak membuat tugas
9. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya

Kemungkinan akibat:

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang
2. Gagal dalam ujian
3. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
4. Tidak naik kelas
5. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
6. Dikeluarkan dari sekolah.²⁷

3. Pengertian Perilaku Membolos

Menurut Keither perilaku membolos diartikan sebagai kehadiran siswa yang tidak teratur yang mana merupakan suatu problema atau masalah yang besar di sekolah pada masa kini, sehingga ketidakhadiran siswa ini kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri.²⁸

²⁷ Ibid., 61-62.

²⁸ Zeniarotul Badriah, *Pengaruh Konsep Diri.*